

Konsep Pendidikan Islam dalam *Risalat Al-Tawhid* Karya Muhammad Abduh: Analisis Pemikiran Rasionalisme dalam Pendidikan

Muhammad Raka Iqbal Fadil Muharom ^{*1}
Tenny Sudjatnika ²

^{1,2} English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: zeroraka19@gmail.com¹, tennysudjatnika@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan Islam dalam "*Risalat al-Tawhid*" karya Muhammad Abduh dengan fokus pada pendekatan rasionalisme dalam pendidikan. Menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji tiga aspek utama: konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh, peran rasionalisme dalam pendidikan Islam, dan integrasi antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abduh berhasil memformulasikan konsep pendidikan Islam yang holistik dengan meletakkan tauhid sebagai fondasi epistemologis yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Rasionalisme dalam pemikiran Abduh merupakan revitalisasi tradisi rasional Islam yang menekankan penggunaan dalil sebagai landasan pencarian kebenaran, bukan adopsi buta dari Barat. Kontribusi paling signifikan Abduh adalah formulasinya tentang integrasi harmonis akal dan wahyu dalam pembelajaran, di mana keduanya bersifat komplementer. Konsep ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong metodologi pembelajaran yang menggabungkan dimensi rasional dan spiritual. Temuan penelitian ini memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam.

Keywords: Muhammad Abduh, Pendidikan Islam, Rasionalisme, *Risalat al-Tawhid*

Abstract

This study analyzes the concept of Islamic education in Muhammad Abduh's "*Risalat al-Tawhid*" with a focus on the rationalist approach to education. Using a descriptive-interpretive analysis method with a qualitative approach, this study examines three main aspects: Muhammad Abduh's concept of Islamic education, the role of rationalism in Islamic education, and the integration of reason and revelation in the learning process. The results of the study show that Abduh successfully formulated a holistic concept of Islamic education by placing tawhid as the epistemological foundation that integrates intellectual, spiritual, and moral development. Rationalism in Abduh's thought is a revitalization of the Islamic rational tradition that emphasizes the use of evidence as the basis for the search for truth, not blind adoption from the West. Abduh's most significant contribution is his formulation of the harmonious integration of reason and revelation in learning, where both are complementary. This concept rejects the dichotomy between religious knowledge and general knowledge and promotes a learning methodology that combines rational and spiritual dimensions. The findings of this research have high relevance for the development of contemporary Islamic education, especially in facing the challenges of globalization and the development of information technology that demand critical thinking skills without abandoning Islamic spiritual values.

Keywords: Islamic Education, Muhammad Abduh, Rationalism, *Risalat al-Tawhid*

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan Islam pada akhir abad ke-19 menghadapi tantangan besar dari arus modernisasi dan kolonialisme Eropa yang mengancam eksistensi sistem pendidikan tradisional. Kondisi ini menuntut adanya reformasi mendasar dalam konsep dan praktik pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental keislaman. Dalam konteks inilah, pemikiran Muhammad Abduh (1849-1905) menjadi sangat signifikan sebagai jembatan antara tradisi klasik Islam dengan tuntutan modernitas.

Muhammad Abduh dikenal sebagai salah satu tokoh pembaru Islam paling berpengaruh yang mencoba menyelaraskan antara rasionalitas modern dengan ajaran Islam (Amir et al., 2012).

Kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada reformasi institusional di Al-Azhar, tetapi juga pada pengembangan kerangka teoretis yang komprehensif tentang pendidikan Islam modern (Arasdi et al., 2024). Pemikirannya tentang pendidikan tertuang dalam berbagai karyanya, namun "Risalat al-Tawhid" merupakan karya yang paling fundamental dalam menjelaskan landasan filosofis pendidikan Islam menurut perspektifnya.

"Risalat al-Tawhid" yang ditulis antara tahun 1897-1905 bukan hanya sebuah karya teologi, tetapi juga mengandung konsep-konsep pendidikan yang revolusioner untuk zamannya (Ismail, 2012). Dalam karya ini, Abduh mengembangkan pendekatan rasionalis yang berusaha mengharmonisasikan antara akal dan wahyu, sebuah sintesis yang menjadi dasar bagi konsep pendidikan Islam modern. Keunikan pemikiran Abduh terletak pada kemampuannya mengintegrasikan rasionalisme dengan spiritualitas Islam, yang tercermin dalam konsep tauhid sebagai fondasi epistemologis pendidikan (Picchi, 2021).

Abduh menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara akal sehat dengan wahyu yang sah, sebuah prinsip yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman (Saputra, 2022). Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat kritiknya terhadap praktik taqlid buta yang menurutnya telah menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam.

Namun demikian, kajian mendalam tentang konsep pendidikan Islam dalam "Risalat al-Tawhid" masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian tentang Muhammad Abduh lebih fokus pada aspek teologis dan reformasi institusionalnya, sementara dimensi pendidikan dalam karya fundamentalnya ini belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan dalam "Risalat al-Tawhid" sangat penting untuk memahami kontribusi Abduh terhadap modernisasi pendidikan Islam secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam "Risalat al-Tawhid" dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh sebagaimana tertuang dalam karya tersebut. Kedua, peran rasionalisme dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Abduh dan implikasinya terhadap metode pembelajaran. Ketiga, integrasi antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran menurut perspektif yang dikembangkan dalam "Risalat al-Tawhid".

Kajian ini menjadi relevan karena tantangan pendidikan Islam kontemporer masih bergulat dengan isu-isu serupa yang dihadapi pada masa Abduh, yaitu integrasi tradisi Islam dengan tuntutan modernitas, pengembangan critical thinking tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual, dan pembangunan sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman sekaligus berilmu (Usman & Umar, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengayaan khazanah studi pemikiran Islam dalam bidang pendidikan, sekaligus memberikan insight praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh yang paling banyak dikaji dalam studi Islam modern. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami kontribusinya dalam gerakan reformasi Islam, namun aspek pemikiran pendidikannya, khususnya dalam "Risalat al-Tawhid", masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam.

Dalam konteks biografi intelektual, Amir (2020) menyajikan gambaran komprehensif tentang perjalanan pemikiran Muhammad Abduh dari masa muda hingga menjadi tokoh reformis terkemuka. Karya ini menunjukkan bagaimana pengalaman pendidikan Abduh di Al-Azhar, pertemuannya dengan Jamaluddin Al-Afghani, dan pengasingannya ke Eropa membentuk worldview yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya. Zayed (1955) dalam kajian awalnya telah memetakan kontribusi Abduh terhadap modernisasi Islam, meskipun belum secara spesifik mengkaji dimensi pendidikan dalam karya teologisnya.

Studi tentang "Risalat al-Tawhid" sebagai karya teologi telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Ismail (2012) menganalisis aspek teologis kitab ini dan menyimpulkan bahwa Abduh

berhasil membangun sintesis antara tradisi teologi Islam klasik dengan tuntutan rasionalitas modern. Picchi (2021) lebih spesifik mengkaji doktrin tauhid dalam pemikiran Abduh dan menunjukkan bagaimana konsep ini menjadi fondasi bagi seluruh sistem pemikirannya. Namun, kedua kajian ini belum mengeksplorasi implikasi teologis tersebut terhadap konsep pendidikan.

Saputra (2022) telah melakukan analisis muatan pendidikan Islam dalam "Risalat al-Tawhid", namun fokus kajiannya lebih pada aspek pendidikan tauhid secara umum dan belum secara mendalam menganalisis konsep rasionalisme dalam pendidikan yang menjadi keunikan pemikiran Abduh. Penelitian ini penting sebagai titik awal, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam aspek epistemologis dan metodologis pendidikan.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh telah dilakukan dari berbagai perspektif. Arasdi et al. (2024) mengkaji kontribusi Abduh dalam membangun sistem pendidikan Islam di Al-Azhar dan menunjukkan bagaimana reformasi yang dilakukannya mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam secara global. Bahri dan Qomariyah (2023) menganalisis reformasi manajemen kelembagaan dan kurikulum pendidikan yang dilakukan Abduh di Mesir, namun kajian ini lebih fokus pada aspek praktis-institusional daripada aspek konseptual-filosofis.

Usman dan Umar (2021) mengkaji modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Abduh dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Mereka menunjukkan bagaimana Abduh berhasil memformulasikan konsep pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman. Namun, kajian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik menganalisis "Risalat al-Tawhid" sebagai sumber primer pemikiran pendidikan Abduh.

Studi tentang rasionalisme dalam Islam telah berkembang pesat, meskipun tidak selalu dikaitkan dengan pemikiran pendidikan. Yusuf (2012) mengkaji kontribusi Muhammad Abduh terhadap modernitas Islam dan menunjukkan bagaimana pendekatan rasionalisnya menjadi alternatif terhadap sekularisme Barat. Amir et al. (2012) menganalisis kontribusi Abduh terhadap modernitas dengan fokus pada aspek intelektual dan sosial, namun belum secara mendalam mengkaji implikasinya terhadap pendidikan.

Dalam konteks tafsir sebagai medium pendidikan, beberapa penelitian telah mengkaji metode penafsiran Muhammad Abduh. Abdullah (2012) menganalisis pemikiran Abduh dalam Tafsir Al-Manar dan menunjukkan bagaimana pendekatan rasionalisnya diterapkan dalam penafsiran Al-Quran. Andi (2016) mengkaji Tafsir Al-Manar sebagai magnum opus Muhammad Abduh dan menunjukkan bagaimana karya ini mencerminkan metodologi pendidikan yang dikembangkannya. Syafi'i (2014) menganalisis pengaruh Tafsir Al-Manar terhadap karya tafsir lainnya, yang menunjukkan dampak metodologi pendidikan Abduh dalam tradisi keilmuan Islam.

Brown (2011) dan Morsy & Brown (2013) telah mengkaji perkembangan Al-Azhar pasca-revolusi, namun kajian historis tentang peran Muhammad Abduh dalam transformasi institusi ini masih terbatas. Padahal, pemahaman tentang konteks institusional ini penting untuk memahami motivasi dan orientasi pemikiran pendidikan Abduh.

Musa (2021) mengkaji sumbangan Muhammad Abduh kepada sains dan teknologi, yang menunjukkan dimensi lain dari pemikiran rasionalisnya. Kajian ini relevan untuk memahami bagaimana Abduh memandang hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan, meskipun belum secara eksplisit menganalisis konsep pendidikan dalam "Risalat al-Tawhid".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif untuk mengkaji konsep pendidikan Islam dalam "Risalat al-Tawhid" karya Muhammad Abduh. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan memahami dan menafsirkan makna dari teks-teks klasik dalam konteks pemikiran pendidikan Islam (Fadli, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan teoretis yang terkandung dalam karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang bersumber dari teori hermeneutik (Gadamer & Hahn, 1997) untuk memahami teks dalam konteks historisnya, teori epistemologi Islam untuk memahami hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran Abduh, serta teori pendidikan Islam klasik dan modern untuk memposisikan pemikiran Abduh dalam peta perkembangan konsep pendidikan Islam.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami apa yang ditulis oleh Muhammad Abduh, tetapi juga mengapa dia menulisnya dan bagaimana konteks historis dan intelektual mempengaruhi pemikirannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan Islam dalam "Risalat al-Tawhid" dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Risalat al-Tawhid

Meskipun Risalat al-Tawhid secara primer merupakan risalah teologi, karya ini mengimplikasikan sebuah fondasi konseptual yang revolusioner bagi pendidikan Islam. Muhammad Abduh meletakkan tauhid sebagai prinsip epistemologis sentral, yang menurut Ismail (2012), berhasil mensintesis teologi klasik dengan tuntutan rasionalitas modern. Dalam pandangan Abduh, pendidikan Islam harus berakar pada pemahaman yang benar tentang hakikat ketuhanan, yang kemudian menjadi landasan bagi seluruh proses pembelajaran dan pengembangan intelektual (Picchi, 2021).

Abduh menegaskan prinsip fundamental bahwa akal sehat dan wahyu yang sah tidak bertentangan, melainkan berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Pandangan ini menolak dikotomi yang lazim pada masanya antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti mendorong peserta didik untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, tidak terbatas pada transmisi teks klasik semata. Sebagaimana termaktub dalam Risalat al-Tawhid, Abduh berupaya menyajikan argumen teologis secara logis dan mudah dicerna, mengindikasikan metode pengajaran yang mengedepankan pemahaman daripada hafalan. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan penulis dalam menyajikan materinya.

Karakteristik utama konsep pendidikan yang diimplikasikan dalam Risalat al-Tawhid, sebagaimana dianalisis oleh Saputra (2022), meliputi sifat holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Yang krusial adalah penekanan pada penggunaan akal secara maksimal dan penolakan terhadap taklid buta. Ini selaras dengan penekanan Abduh pada "bukti/dalil" dalam pencarian kebenaran. Abduh menyatakan:

"إلى المطالب من غير نظر إلا إلى الدليل وحده، و[ال]إنجاء في التعبير على خلاف ..."
(Abduh, 1906)

"...menuju tuntutan-tuntutan tanpa melihat kecuali pada bukti/dalil semata, dan kejelasan dalam ungkapan, berbeda dengan yang lain."

Kutipan ini secara eksplisit menggarisbawahi urgensi penalaran dan pembuktian dalam mencapai pemahaman. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti peserta didik didorong untuk menganalisis dan menyimpulkan secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Lebih lanjut, Abduh juga menunjukkan kesadaran pedagogis dengan menyesuaikan materi ajar dengan audiens.

"تلامذة [و]أفواههم [أي] ذكواهم والمتوسطات [أو] تفاوت أزمانهم. من الأليق أن أملئ عليهم ما هو مناسب لهم، فكانت ..."
"...أما لي مختلفة تتغير بتغير طبقاتهم" (Abduh, 1906)

"Para murid dan kemampuan pemahaman mereka, dan [bagi] tingkat menengah [atau] perbedaan usia mereka. Yang paling pantas adalah saya mendiktekan kepada mereka apa yang sesuai untuk mereka. Maka, ada dikte-dikte yang berbeda-beda, berubah sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka..."

Bagian ini secara jelas menunjukkan bahwa Abduh mempertimbangkan kapasitas pemahaman ("ذكاؤهم") dan tingkatan ("طبقاتهم") peserta didik, mengindikasikan sebuah konsep pendidikan yang adaptif dan holistik, yang juga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Tujuan utama pendidikan, menurut Abduh, adalah membentuk individu yang mengenal Allah melalui akal (ma'rifatullah) dan mengamalkan ajaran-Nya, menekankan integrasi rasionalisme dengan spiritualitas (Amir et al., 2012).

2. Peran Rasionalisme dalam Pendidikan Islam

Rasionalisme dalam pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, sebagaimana tercermin dalam Risalat al-Tawhid, bukan merupakan adopsi buta dari Barat, melainkan revitalisasi tradisi rasional Islam yang sempat mengalami kemunduran (Yusuf, 2012). Abduh berargumen bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang sangat menghargai akal, dan kemunduran umat disebabkan oleh ditinggalkannya tradisi rasional demi taklid buta (Usman & Umar, 2021). Oleh karena itu, Risalat al-Tawhid secara inheren menekankan perlunya mengembalikan peran akal dalam memahami ajaran Islam.

Implikasi metodologis rasionalisme dalam pendidikan menurut Abduh sangat signifikan. Ini menuntut metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, bukan sekadar menghafal. Materi pendidikan harus disajikan dengan argumentasi yang logis dan dapat diterima akal. Penjelasan ini tercermin dalam gaya penulisan Abduh sendiri, yang berupaya menyajikan tauhid dengan argumentasi yang koheren dan rasional. Kutipan berikut mendukung hal ini:

"أساوب لا صعب تناوله وان 1مردند اولهتمر يدمقدمات وسيرم"م! الى المطاب من غير نظر الا الى الدليل جده وانجاء في ...
التعبير على خلاف" (Abduh, 1906)

"...dengan gaya yang tidak sulit dicerna, dan yang saya inginkan [dengannya] adalah pendahuluan dan membawa [mereka] kepada tujuan-tujuan tanpa melihat kecuali pada bukti/dalil semata, dan kejelasan dalam ungkapan, berbeda dengan yang lain."

Frasa "لا صعب تناوله" (tidak sulit dicerna) mengindikasikan bahwa materi harus disajikan dengan cara yang mudah diakses oleh akal. Sementara penekanan pada "الدليل" (bukti/dalil) menegaskan bahwa kebenaran harus didasarkan pada penalaran yang kokoh. Abduh percaya bahwa penggunaan akal dalam pendidikan Islam tidak berarti mengabaikan wahyu, tetapi justru menggunakannya untuk memahami wahyu secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk karakter moral yang kuat (Arasdi et al., 2024).

3. Integrasi Akal dan Wahyu dalam Proses Pembelajaran

Salah satu kontribusi paling signifikan Abduh dalam Risalat al-Tawhid adalah formulasinya tentang integrasi akal dan wahyu dalam proses pembelajaran, yang menurut Abdullah (2012), berupaya memperbaiki kesalahan epistemologis dikotomi yang berkembang dalam pemikiran Islam. Bagi Abduh, akal dan wahyu memiliki fungsi komplementer: akal memahami, menganalisis, dan menginternalisasi ajaran wahyu, sementara wahyu memberikan pedoman agar akal tidak tersesat dalam spekulasi (Andi, 2016).

Dalam konteks pendidikan, integrasi ini bermakna bahwa setiap mata pelajaran, baik religius maupun sekuler, harus diajarkan dengan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual. Misalnya, ilmu-ilmu alam harus ditempatkan dalam kerangka tauhid, menunjukkan alam semesta sebagai manifestasi kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Metodologi pembelajaran yang dikembangkan Abduh, sebagaimana dianalisis oleh Bahri dan Qomariyah (2023), menekankan relevansi ajaran Islam, dorongan penggunaan akal, dan integrasi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Penekanan Abduh pada "الدليل" (bukti/dalil) dalam Risalat al-Tawhid merupakan inti dari integrasi ini. Bukti di sini mencakup baik bukti rasional maupun bukti yang mendukung

kebenaran wahyu. Artinya, akal digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman terhadap kebenaran yang diwahyukan, bukan sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan. Pendekatan ini juga bertujuan mengembangkan critical thinking, membebaskan umat dari mentalitas taklid sambil mempertahankan autentisitas Islam (Musa, 2021). Abduh tidak menolak tradisi, tetapi mendorong kemampuan membedakan antara tradisi fundamental dan yang bersifat kontekstual.

4. Relevansi dan Implikasi Kontemporer

Konsep pendidikan Islam yang diusung Muhammad Abduh dalam Risalat al-Tawhid memiliki relevansi yang substansial bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah gelombang globalisasi dan perkembangan IPTEK yang pesat, integrasi akal dan wahyu yang ditawarkan Abduh menyediakan alternatif komprehensif terhadap dikotomi antara pendidikan Islam dan modern (Usman & Umar, 2021).

Pemikiran Abduh tentang rasionalisme dalam pendidikan Islam memberikan landasan teoretis bagi pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih efektif. Penekanannya pada penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam sejalan dengan tuntutan pengembangan higher-order thinking skills dalam pendidikan kontemporer (Amir, 2020). Kemampuan untuk berpikir kritis dan mencari bukti, sebagaimana ditekankan dalam Risalat al-Tawhid (halaman 162), sangat relevan untuk membekali peserta didik agar tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak berdasar, sekaligus memupuk kemampuan analisis mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap konsep pendidikan Islam dalam "Risalat al-Tawhid" karya Muhammad Abduh, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. Muhammad Abduh berhasil memformulasikan konsep pendidikan Islam yang holistik dengan meletakkan tauhid sebagai fondasi epistemologis yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan utuh. Konsep ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan ma'rifatullah melalui penggunaan akal secara optimal.

Rasionalisme dalam pemikiran pendidikan Abduh merupakan revitalisasi tradisi rasional Islam yang menekankan penggunaan dalil sebagai landasan pencarian kebenaran. Pendekatan ini menuntut metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menganalisis secara mandiri, dengan tetap memperhatikan adaptasi materi sesuai kapasitas peserta didik. Kontribusi paling signifikan Abduh adalah formulasinya tentang integrasi harmonis akal dan wahyu dalam proses pembelajaran, di mana keduanya bersifat komplementer dan menghasilkan metodologi yang mengombinasikan dimensi rasional dan spiritual.

Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan Abduh dalam "Risalat al-Tawhid" memiliki relevansi tinggi bagi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis dan mencari kebenaran berdasarkan bukti yang valid menjadi sangat penting. Pendekatan rasionalis Abduh yang tidak meninggalkan spiritualitas dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang modern namun tetap autentik, mampu membekali umat Islam dengan kemampuan intelektual dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pemikiran Abduh membuktikan bahwa Islam memiliki potensi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang integratif dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1906). *Risalat al-Tawhid*. Kairo: Matba'ah al-Manar. Diakses di: <https://archive.org/details/risalataltawhid00muamuoft>
- Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 1(1), 33-42.
- Amir, Ahmad N, Shuriye, A. O., & Ismail, A. F. (2012). Muhammad Abduh's contributions to modernity. *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 1(1), 163-175.

- Amir, Ahmad Nabil. (2020). Biografi Intelektual Muhammad Abduh. GUEPEDIA.
- Andi, N. (2016). Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh. *Jurnal Ulunnuha*, 5(1), 57–69.
- Arasdi, W., Helmiati, H., Nazir, M., & Nahwiyah, S. (2024). Kontribusi Muhammad Abduh dalam Membangun Sistem Pendidikan Islam di Sekolah Al Azhar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 387–393.
- Bahri, S., & Qomariyah, E. (2023). Reformasi Manajemen Kelembagaan Dan Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh Di Mesir. *Journal Publicuho*, 6(3), 1156–1166.
- Brown, N. J. (2011). Post-revolutionary al-Azhar (Vol. 3). JSTOR.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gadamer, H. G., & Hahn, L. E. (1997). *The Philosophy of Hans-George Gadamer*. Chicago.
- Ismail, H. (2012). Teologi Muhammad 'Abduh: Kajian Kitab Risālat al-Tawhīd. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 292–313.
- Morsy, A., & Brown, N. J. (2013). *Egypt's alAzhar Steps Forward*.
- Musa, A. F. (2021). Sumbangan Imam Muhammad Abduh kepada Sains dan Teknologi. *Islamic Renaissance Front*.
- Picchi, M. (2021). Muhammad 'Abduh and the Doctrine of Tawhid. *Islamic Political Theology*, 67.
- Saputra, K. D. (2022). Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Risālat At-Tawhīd Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M)(Analisis Muatan Pendidikan Islam).
- Syafi'i, A. M. (2014). Pengaruh tafsir al-Manar terhadap tafsir al-Azhar. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237–258.
- Yusuf, A. (2012). Islam and modernity: Remembering the contribution of Muhammad Abduh (1849-1905). *ICR Journal*, 3(2), 355–369.
- Zayed, M. S. (1955). Muhammad'Abduh. *Journal of the Pakistan Historical Society*, 3(2), 127–137.